

## KETERSEDIAAN ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN TINGKAT STRES PADA MAHASISWA PERAWAT SELAMA PANDEMI COVID-19

### THE AVAILABILITY OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT WITH STRESS LEVELS IN NURSING STUDENTS DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Tri Ismu Pujiyanto<sup>1</sup>, Gunawaty<sup>2</sup>, Dyah Ayu Wulandari<sup>3</sup>, Shindi Hapsari<sup>4</sup>✉

<sup>1,2,4</sup>Prodi S1 Keperawatan, Universitas Karya Husada Semarang Jl. Kopol R. Soekanto No. 46 Semarang. Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Profesi Kebidanan, Universitas Karya Husada Semarang Jl. Kopol R. Soekanto No. 46 Semarang. Indonesia

Correspondence Email : shindihapsari@yahoo.com

#### ABSTRAK

Pandemi Covid-19 mengharuskan mahasiswa melakukan pembelajaran dengan berbagai keterbatasan. Adaptasi yang harus cepat dengan keterbatasan yang ada selama praktik di masa pandemic Covid-19 memunculkan masalah baru seperti tingkat stress pada mahasiswa. Beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa praktikan stress adalah ketersediaan APD untuk mahasiswa kurang lengkap. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis ketersediaan alat pelindung diri dengan tingkat stress pada mahasiswa perawat selama pandemi Covid-19 di Ruang Rawat Inap RSUD Tugurejo Semarang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik korelasional, menggunakan pendekatan cross sectional. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan purposive sampling dengan sampel sebanyak 58 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan data menggunakan instrument Kuesioner Depression Anxiety Stress-Scale (DASS). Alat Pelindung Diri (APD) mahasiswa perawat tidak lengkap sebanyak 67,2%. Tingkat stress mahasiswa perawat masuk dalam kategori ringan sebanyak 62,1%. Ada hubungan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan tingkat stress praktikan mahasiswa perawat selama pandemi Covid-19 di Ruang Rawat Inap RSUD Tugurejo Semarang (p-value = 0,002). Peningkatan stress yang terjadi pada Mahasiswa terutama perawat dimasa pandemi ini diantaranya perasaan takut tertular virus corona karena seringnya terpapar dengan pasien serta ketersediaan APD yang terbatas.

Kata Kunci : alat pelindung diri; covid-19; stress pada mahasiswa

#### ABSTRACT

The Covid-19 pandemic requires students to learn with various limitations. Adaptation that must be fast to the limitations that exist during practice during the Covid-19 pandemic raises new problems such as stress levels in students. Some of the factors that cause students to practice stress is the availability of Personal Protective Equipment for students is incomplete. The purpose of this study was to analyze the relationship between the availability of personal protective equipment and the stress levels of nursing students during the Covid-19 pandemic in the Inpatient Room of Tugurejo Hospital Semarang. This type of research was quantitative with a correlational analytical research design, using a cross-sectional approach. The sampling technique in this study used non probability sampling with purposive sampling with a sample of 58 respondents who were calculated using the Slovin formula and met the criteria for inclusion and exclusion. Personal Protective Equipment of nursing students is incomplete as much as 67.2%. The stress level of nursing students falls into the mild category as much as 62.1%. There is a relationship between the availability of Personal Protective Equipment and the stress level of nurse students during the Covid-19 pandemic in Inpatient Room of Tugurejo Hospital Semarang (p-value = 0.002). There is a relationship between the availability of Personal Protective Equipment (PPE) and the stress level of nursing students during the Covid-19 pandemic in the Hospitalization Room of Tugurejo Hospital Semarang

Keywords : personal protective equipment; covid-19; stress on students

Copyright © 2022 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Penyakit virus corona (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan dan dikenal sebagai sindrom pernapasan akut parah virus corona 2 (SARS-CoV-2). Kasus manusia pertama COVID-19 diidentifikasi di Kota Wuhan, Cina pada Desember 2019 (J. Wang et al., 2020). Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di dunia cenderung terus meningkat dari waktu ke waktu, menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang lebih besar, serta berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat (International Labour Organization, 2020).

Berdasarkan Konvensi No.155 dan rekomendasinya menawarkan langkah-langkah pencegahan dan perlindungan untuk mengurangi dampak negatif keselamatan dan kesehatan dari pandemi seperti COVID-19 di dunia kerja. Pihak rumah sakit harus memastikan semua staf dan karyawannya terbebas dari risiko kesehatan ketika langkah-langkah perlindungan yang tepat diambil. Pihak rumah sakit diminta untuk menyediakan alat pelindung diri yang memadai dan dapat dipraktikkan secara wajar untuk mencegah paparan penyakit, risiko kecelakaan atau dampak buruk terhadap kesehatan. Pakaian dan alat pelindung diri harus disediakan tanpa membebani biaya apa pun kepada pekerja (Nguyen et al., 2020).

Pihak rumah sakit harus diminta untuk menyediakan, jika perlu, langkah-langkah untuk menangani keadaan darurat dan kecelakaan, termasuk pengaturan pertolongan pertama yang memadai. Rumah sakit juga harus memastikan bahwa pekerja dan perwakilan mereka dikonsultasikan, diinformasikan dan dilatih mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terkait dengan pekerjaan mereka. Pekerja dan perwakilan memiliki hak untuk menerima informasi dan pelatihan yang memadai tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Mereka juga harus dimungkinkan untuk menyelidiki - dan untuk dikonsultasikan oleh pengusaha tentang - semua aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terkait dengan pekerjaan mereka. Pekerja juga

memiliki hak untuk menyingkir dari situasi kerja yang menurut mereka cukup beralasan akan menimbulkan bahaya serius bagi kehidupan atau kesehatan mereka, tanpa harus menanggung konsekuensi. Dalam kasus seperti itu, pekerja harus melaporkan situasi yang demikian kepada atasan langsung mereka; hingga pengusaha telah mengambil tindakan perbaikan, yang diperlukan, pengusaha tidak boleh meminta pekerja untuk kembali ke situasi kerja di mana ada bahaya serius yang mengancam kesehatan atau kehidupan yang mungkin akan terjadi (Kemenkes RI, 2020).

Tenaga kesehatan khususnya perawat selama wabah, memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan profesi yang lain karena berada di garis paling depan yang kontak dengan pasien secara langsung, khususnya mereka yang secara aktif terlibat dalam penanggulangan wabah (responden pertama dari tim medis darurat, pekerja perawatan kesehatan di unit gawat darurat dan unit perawatan khusus, transportasi dan pertolongan pertama). Kondisi pandemi Covid-19 saat ini berdasarkan laporan dari negara-negara seperti Italia dan Tiongkok telah melaporkan bahwa pekerja perawatan kesehatan telah menyumbangkan sekitar 20 persen dari jumlah total kasus yang dikonfirmasi positif (Lancet, 2020). Dalam konteks Covid-19, berbagai jenis tindakan dapat diterapkan untuk mengurangi risiko penularan di antara pekerja perawatan kesehatan dan pekerja darurat, seperti pemilihan APD yang tepat dan pelatihan tentang cara memakai, melepas dan membuangnya (WHO, 2020).

Penyebaran Covid-19 terus terjadi secara cepat dan luas, yang berdampak pada kehidupan sosial manusia, salah satunya adalah kondisi psikologi manusia terutama psikologis para perawat yang mengalami stress selama pandemi Covid-19. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Musta'in et al. yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres kerja perawat dengan kelelahan kerja perawat yang ada di daerah Surakarta pada masa pandemi Covid-19 (Musta'in et al., 2021). Perawat cenderung mengalami peningkatan rasa takut dan cemas bahkan

menunjukkan gejala depresi akibat pandemik yang terjadi (Kackin et al., 2021). Perawat merasakan perasaan khawatir akan menulari keluarganya serta adanya stigma masyarakat tentang COVID-19 juga meningkatkan kecemasan dan ketakutan dalam diri perawat (Casman et al., 2020).

Konteks mental, emosional, dan caring merupakan tema utama yang muncul dari komentar perawat. Kecemasan, stres, ketakutan, menyaksikan kematian pasien atau kolega, kondisi perawatan di bawah standar dan kurangnya fasilitas adalah masalah urgent yang diidentifikasi dalam pernyataan perawat (Karimi et al., 2020). Penelitian yang dilakukan Rose et al. memaparkan dampak psikologis bagi tenaga kesehatan termasuk perawat dalam upaya menghadapi pandemi COVID-19 di Indonesia dimana menunjukkan bahwa sekitar 65,8% responden tenaga kesehatan mengalami kecemasan akibat merawat pasien Covid-19 dimana sebanyak 3,3% mengalami kecemasan sangat berat, 33,1% mengalami kecemasan ringan (Rose et al., 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi peningkatan stres tenaga kesehatan terutama perawat dimasa pandemi ini diantaranya perasaan takut tertular virus corona karena seringnya terpapar dengan pasien serta ketersediaan APD yang terbatas seperti hazmat dan masker N95 (Halawa, 2020). Berdasarkan kebijakan dari Kementerian Kesehatan RI menggunakan APD hazmat dalam penanganan pasien Covid-19 sudah tidak dianjurkan lagi, diganti hanya menggunakan gaun yang lebih longgar kerapatannya dibandingkan dengan hazmat (Sadikin, 2021). Penggantian APD tersebut menambah tingkat stress para perawat saat kontak langsung dengan pasien Covid-19. Hasil penelitian lain tentang "Faktor yang mempengaruhi kecemasan pada tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19" menunjukkan hasil bahwa ini menunjukkan bahwa ada pengaruh ketersediaan alat pelindung diri (0.014) terhadap kecemasan petugas (Fadli, Safruddin, Ahmad, Sastria, et al., 2020). Hasil uji regresi logistik menunjukkan

variabel ketersediaan alat pelindung diri yang paling berpengaruh terhadap kecemasan ( $r=0.517$ ;  $CI=1.34-8.06$ ), yang artinya ketersediaan alat pelindung memiliki pengaruh 51.7% terhadap kecemasan petugas kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19 (Fadli, Safruddin, Ahmad, Sastria, et al., 2020).

Penelitian tersebut didukung salah satu penelitian yang didapatkan gambaran psikologis relawan bencana Covid-19 yaitu 68 orang (95,83%) mengalami kecemasan ringan, sebanyak 69 orang (95,83%) mengalami depresi ringan, dan sebanyak 69 orang (95,83%) mengalami stres ringan. (Agustin et al., 2020) Penelitian tersebut didukung penelitian yang dilakukan Wang et al. yang menyatakan bahwa terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran serta adanya kekurangan APD di negara paling maju (X. Wang et al., 2020).

Tenaga Kesehatan cenderung mengalami gangguan stres dan ketakutan dibandingkan dengan keterbatasan alat pelindung diri sesuai kebutuhan, sehingga faktor ketersediaan alat pelindung diri memiliki pengaruh terhadap stres tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19 (Fadli, Safruddin, Ahmad, Sumbara, et al., 2020). APD mempunyai tujuan untuk pencegahan melalui udara, tetesan, dan kontak umum, terutama prosedur medis yang menghasilkan aerosol berisiko tinggi. Penularan pada manusia terjadi terutama melalui kontak langsung atau droplets, sehingga tenaga kesehatan yang melakukan pemeriksaan terhadap pasien covid-19 diharuskan menggunakan alat pelindung diri yang lengkap, agar terhindar dari penularan Covid-19. APD terdiri dari sarung tangan, masker medis, kacamata atau pelindung wajah, dan baju pelindung, serta prosedur khusus, sepatu bot, respirator (misalnya N95 atau standar FFP2 atau setara) dan celemek (Siahaan et al., 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut maka pentingnya memberikan perhatian yang sangat besar kepada para petugas kesehatan yang berada di garda terdepan dalam pencegahan

Covid-19 terkait masalah kebutuhan alat pelindung diri sesuai protokol dari WHO. Penggunaan APD tidak hanya diterapkan pada perawat rumah sakit, akan tetapi juga diwajibkan kepada para mahasiswa praktikan keperawatan. Perubahan sistem pendidikan dimasa Covid-19 mengubah secara drastis sistem pendidikan pada mahasiswa keperawatan yang sebelumnya melakukan praktik secara nyata di rumah sakit menjadi praktik melalui media online atau secara daring karena terkait protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Seiring berjalannya waktu proses pembelajaran perlahan-lahan kembali offline lagi terutama proses pendidikan praktek di rumah sakit.

Permasalahan yang muncul dari kondisi tersebut adalah mahasiswa akan merasakan kecemasan yang cukup tinggi karena mereka harus praktek di lingkungan zona merah Covid-19 yang tingkat penularan virus Covid-19 sangatlah tinggi dan angka kematian pasien Covid-19 juga masih tinggi. Berdasarkan data dari RSUD Tugurejo menunjukkan jumlah kematian pasien akibat Covid-19 mengalami peningkatan dari bulan Januari sebanyak 15 orang menjadi 26 pasien pada bulan Februari 2021. Tingkat morbiditas dan mortalitas tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, akan tetapi juga terjadi pada para tenaga kesehatan di rumah sakit tersebut. Data dari RSUD Tugurejo Semarang menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup signifikan jumlah perawat yang terkonfirmasi Covid-19 periode Oktober – Desember 2020, pada bulan Oktober sebanyak 2 perawat, bulan Juli 4 perawat, dan paling banyak pada bulan Desember 20 perawat. Kasus meninggalnya perawat di RSUD Tugurejo Semarang akibat Covid-19 juga terjadi pada bulan Desember 2020 sebanyak 2 orang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Rawat Inap RSUD Tugurejo Semarang menunjukkan bahwa APD yang tersedia masih belum terfasilitasi dengan baik dan jumlahnya sangat terbatas, tidak jarang para perawat menggunakan APD milik pribadi, misalkan untuk penggunaan masker KN-95 dan face shield. Temuan lain menunjukkan bahwa hasil screening awal di IGD belum menunjukkan bahwa pasien

confirmed Covid-19, sesudah 2-3 hari diruangan pasien baru menunjukkan adanya gejala seperti demam, batuk, dan setelah dilakukan pemeriksaan foto thorax dan laborat diagnosa pasien mengarah Covid-19. Kejadian tersebut sering terjadi tidak hanya satu dua kali saja, bulan Januari 2021 terjadi 2 kasus confirmed Covid-19 di Ruang Rawat Inap non Covid-19, bulan Maret 2021 ada 8 kasus, dan bulan April 2021 ada 3 kasus. Semua kasus tersebut adalah pasien dengan status confirmed Covid-19 di Ruang Rawat Inap non Covid-19 yang lolos dari screening saat di IGD atau dikenal dengan istilah "kecolongan", oleh karena itu perlu adanya kewaspadaan universal dengan menggunakan APD dengan tepat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Tugurejo Semarang juga menunjukkan sejak awal pandemi Covid-19 pada bulan Maret 2020 belum pernah ada mahasiswa keperawatan yang praktik di Rumah Sakit, akan tetapi pada awal April 2021 mulai ada mahasiswa praktikan dari STIKES Pekajangan sebanyak 69 mahasiswa yang terbagi menjadi 2 kelompok. 26 orang mahasiswa ditempatkan di Bangsal Covid-19 dan 43 mahasiswa ditempatkan di Bangsal Non Covid-19.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang mahasiswa menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang mengatakan cukup stres, karena khawatir nanti terpapar virus Covid-19, hanya 2 orang mahasiswa mengatakan biasa-biasa saja. Jumlah pasien Covid-19 di RSUD Tugurejo Semarang meskipun pada bulan february 2021 mengalami penurunan sebanyak 10 orang pasien Covid-19, akan tetapi pada bulan Maret mengalami peningkatan sebanyak 2 pasien. Kondisi tersebut tentu baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi tingkat stres mahasiswa praktikan yang ada di RSUD Tugurejo Semarang. Pihak RSUD Tugurejo Semarang sampai saat ini belum ada upaya dalam penatalaksanaan stress yang dialami mahasiswa praktikan selama pandemi Covid-19.

Hasil wawancara terhadap 5 orang praktikan mahasiswa perawat, mereka mengatakan untuk mengatasi stress mereka saat praktik di rumah sakit diantaranya menghibur diri

dengan kegiatan-kegiatan positif (seperti bermain game, membaca buku, dan berdoa) serta melaksanakan protokol kesehatan secara ketat (cuci tangan, jaga jarak, dan menggunakan alat pelindung diri). Hasil penelusuran lebih lanjut menunjukkan kondisi stress yang dialami mahasiswa praktikan salah satunya disebabkan karena ketersediaan APD yang masih kurang memadai, serta akibat virus Covid-19 yang mengancam nyawa termasuk para mahasiswa praktikan. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang "Hubungan ketersediaan alat pelindung diri dengan tingkat stres praktikan mahasiswa perawat selama pandemi Covid-19 di Ruang Rawat Inap RSUD Tugurejo Semarang".

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian korelasional. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2022 di RSUD Tugurejo Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua praktikan mahasiswa perawat di RSUD Tugurejo Semarang sebanyak 69 orang. Penghitungan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh 58 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling dengan purposive sampling dengan kriteria Inklusi diantaranya responden yang kooperatif, merupakan mahasiswa yang sedang praktik di RSUD Tugurejo pada periode September 2021

Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioner ini tentang ketersediaan APD dan Kuesioner Depression Anxiety Stress-Scale (DASS). Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji Chi Square. Peneliti mengajukan ethical clearance ke Komite Etik RSUD Tugurejo Semarang sebelum melakukan penelitian dengan No.004/KEPK.EC//2022.

## HASIL

Usia responden sebagian besar dalam rentang 20-22 tahun sebanyak 42 orang (72,3%) ditunjukkan dalam table 1.

Tabel 1 Gambaran usia responden

Usia responden (tahun)	F	%
20	14	24.1
21	14	24.1
22	14	24.1
23	8	13.8
24	6	10.3
25	2	3.4
Total	58	100.0

Tabel 2 menunjukkan lama praktik mahasiswa sebagian besar selama 60 hari sebanyak 38 orang (65,5%).

Tabel 2 Gambaran lama praktik responden

Lama praktik (hari)	f	%
14	20	34.5
60	38	65.5
Total	58	100.0

Tabel 3 menyatakan sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 mahasiswa (63,8%). Sisanya laki-laki sebanyak 36,2%.

Tabel 3 Gambaran jenis kelamin responden

Jenis kelamin	f	%
Laki-laki	21	36.2
Perempuan	37	63.8
Total	58	100.0

Tabel 4 menyebutkan sebagian besar Mahasiswa perawat berasal dari Program Studi Ners sebanyak 36 mahasiswa (62,1%). Sisanya berasal dari Program Studi D-3 Keperawatan sebanyak 37,9%.

Tabel 4 Gambaran program studi responden

Program studi	f	%
D-3 Keperawatan	22	37.9
Ners	36	62.1
Total	58	100.0

Tabel 5 menyebutkan Sebagian besar Alat Pelindung Diri (APD) Mahasiswa perawat tidak

lengkap sebanyak 39 mahasiswa (67,2%). Sisanya APD lengkap sebanyak 32,8%.

Tabel 5 Gambaran ketersediaan APD responden

APD	f	%
Lengkap	19	32.8
Tidak lengkap	39	67.2
Total	58	100.0

Tabel 6 menyatakan bahwa sebagian besar tingkat stres Mahasiswa perawat masuk dalam kategori ringan sebanyak 36 mahasiswa (62,1%). Sisanya tingkat stres normal sebanyak 37,9%.

Tabel 6 Gambaran tingkat stres responden

Tingkat Stres	F	%
Normal	22	37.9
Ringan	36	62.1
Total	58	100.0

Tabel 7 Hubungan ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan tingkat stres praktikan mahasiswa perawat

Ketersediaan APD	Tingkat stres						p-value
	Normal (0-14)		Ringan (15-18)		Total		
	F	%	f	%	F	%	
Lengkap	13	68,4	6	31,6	19	100	0.002
Tidak lengkap	9	23,1	30	76,9	39	100	

Hasil tabulasi silang menunjukkan dari 19 APD yang lengkap sebanyak 68,4% tingkat stres mahasiswa masuk dalam kategori normal dan dari 39 APD yang tidak lengkap sebanyak 76,9% tingkat stres mahasiswa masuk dalam kategori ringan. Interpretasi analisis bivariat yaitu dengan membaca p-value yang diartikan sebagai besarnya peluang (probabilitas) yang diamati dari statistik uji. Berdasarkan analisis bivariat menggunakan Uji Chi Square diperoleh p-value sebesar 0,002, yang artinya ada hubungan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan tingkat stres praktikan mahasiswa perawat selama pandemi Covid-19 di Ruang Rawat Inap RSUD Tugurejo Semarang. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 7,22 yang artinya ketersediaan APD yang tidak

lengkap berpotensi 7,22 kali mengakibatkan tingkat stres mahasiswa ringan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar Alat Pelindung Diri (APD) Mahasiswa perawat tidak lengkap sebanyak 67,2%. APD mempunyai tujuan untuk pencegahan melalui udara, tetesan, dan kontak umum, terutama prosedur medis yang menghasilkan aerosol berisiko tinggi. Penularan pada manusia terjadi terutama melalui kontak langsung atau droplets, sehingga tenaga kesehatan yang melakukan pemeriksaan terhadap pasien covid-19 diharuskan menggunakan alat pelindung diri yang lengkap, agar terhindar dari penularan Covid-19. APD terdiri dari sarung tangan, masker medis, kacamata atau pelindung wajah, dan baju pelindung, serta prosedur khusus, sepatu bot, respirator (misalnya N95 atau standar FFP2 atau setara) dan celemek (Siahaan et al., 2021).

Ketersediaan APD untuk mahasiswa tidak lengkap karena bagian logistik rumah sakit dalam menyuplai kebutuhan APD sudah disesuaikan dengan jumlah tenaga kesehatan yang ada diruangan, tidak termasuk mahasiswa praktikan. Penyediaan APD untuk mahasiswa dilakukan oleh pihak akademik maupun secara personal mahasiswa yang bersangkutan.

Sebagian besar tingkat stres Mahasiswa perawat masuk dalam kategori ringan sebanyak 62,1%. Menurut peneliti tingkat stres mahasiswa masuk dalam kategori ringan karena angka kematian akibat Covid-19 di tahun 2022 varian Omicron lebih rendah dibandingkan tahun 2019-2021 yang diakibatkan varian Delta. Perubahan sistem pendidikan dimasa Covid-19 mengubah secara drastis sistem pendidikan pada mahasiswa keperawatan yang sebelumnya melakukan praktik secara nyata di rumah sakit menjadi praktik melalui media online atau secara daring karena terkait protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Seiring berjalannya waktu proses pembelajaran perlahan-lahan kembali offline lagi terutama proses pendidikan praktek di rumah sakit.

Permasalahan yang muncul dari kondisi tersebut adalah mahasiswa akan merasakan

stres yang cukup tinggi karena mereka harus praktek di lingkungan zona merah Covid-19 yang tingkat penularan virus Covid-19 sangatlah tinggi dan angka kematian pasien Covid-19 juga masih tinggi. Rata-rata usia mahasiswa praktikan adalah usia remaja, sehingga mekanisme coping masih kurang baik, terutama dalam menghadapi pasien-pasien dengan gejala mirip Covid-19. Mereka menjadi takut dan memilih menghindar karena khawatir jika pasien tersebut adalah Covid-19 yang dapat menular. Stress terjadi terlalu banyak beban informasi yang terlalu berat atau karena mengikuti perkembangan zaman.

Lama praktik Mahasiswa perawat rata-rata adalah 44 hari, sehingga tergolong dalam waktu yang belum lama. Perawat dengan kategori masa kerja baru mengalami stres berat bisa dikarenakan proses beradaptasi dengan semua lingkungan pekerjaan, terutama saat pandemi Covid-19. Stres pada perawat kategori ini adalah sifatnya membangun dan berdampak positif karena berpeluang mendapat pengalaman baru yang selama ini belum ditemukan. Stres adalah segala situasi dimana tuntutan non spesifik mengharuskan seseorang individu untuk berespon atau melakukan tindakan (Potter et al., 2020). Masa kerja dan beban kerja dengan stres kerja perawat diperoleh hasil yang sama bahwa masa kerja dengan stres kerja mempunyai hubungan yang signifikan. Masa Kerja merupakan lamanya seseorang karyawan menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Sejauh mana tenaga kerja dapat mencapai hasil yang memuaskan dalam bekerja tergantung dari kemampuan, kecakapan dan ketrampilan tertentu agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Masa kerja yang lama akan cenderung membuat seseorang karyawan lebih merasa betah dalam suatu perusahaan, hal ini disebabkan diantaranya karena telah beradaptasi dengan lingkungannya yang cukup lama, sehingga seseorang karyawan akan merasa nyaman dengan pekerjaannya.

Pekerja dengan masa kerja lebih lama cenderung mempunyai kemampuan dan

pemahaman yang lebih baik mengenai pekerjaannya dibandingkan dengan pekerja yang mempunyai masa kerja lebih pendek. Hal ini dikarenakan pengalaman yang dimiliki oleh pekerja dengan masa kerja yang lebih pendek harus menyesuaikan diri dengan pekerjaan. Masa kerja mempunyai hubungan yang signifikan dengan stres kerja, dan pekerja dengan masa kerja yang lebih pendek pada mahasiswa praktikan ini mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mengalami stres kerja. Hal ini disebabkan karena kemungkinan karyawan masih harus belajar mengenai masalah pekerjaan sekaligus langsung terjun dalam pekerjaan tersebut. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan beban tugas dan tekanan yang dimiliki pekerja pada tahun-tahun pertama pekerjaannya yang sangat besar terutama selama pandemi Covid-19, sehingga dapat memicu munculnya stres kerja. Masa kerja yang lebih lama erat kaitannya dengan pengalaman dan pemahaman mengenai job description yang lebih baik. Pengalaman dan pemahaman ini akan membantu dalam mengatasi masalah (stresor) yang ada dalam upaya pencegahan stress.

Rata-rata tingkat pendidikan mahasiswa masuk dalam kategori Perguruan Tinggi (PT). Berdasarkan asumsi peneliti kondisi tersebut disebabkan karena tingkat pendidikan responden sama-sama masuk dalam kategori perguruan tinggi, sehingga baik perawat yang berpendidikan D-3 Keperawatan maupun Ners juga sama-sama mengalami stress, terlebih lagi selama masa pandemi Covid-19. Pendidikan menunjukkan tingkat intelegensi yang berhubungan dengan daya pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pengetahuannya. Pendidikan merupakan suatu faktor yang menentukan dalam mendapatkan pengetahuan (Notoatmodjo, 2014).

Pendidikan adalah proses pengembangan diri kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai sehingga mampu

menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut asumsi peneliti pendidikan seseorang sangat dibutuhkan dalam melakukan suatu tindakan. Pendidikan keperawatan harus dikembangkan pada pendidikan tinggi, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan profesional agar dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai perawat professional.

Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan tingkat stres praktikan mahasiswa perawat selama pandemi Covid-19 di Ruang Rawat Inap RSUD Tugurejo Semarang (p-value = 0,002). Menurut penelitian Fadli, et al., mengatakan dengan kurangnya ketersediaan APD lengkap menurut protokol WHO, tenaga kesehatan lebih cenderung memiliki gangguan stres dan ketakutan dibandingkan dengan alat pelindung diri sesuai kebutuhan, sehingga faktor ketersediaan alat pelindung diri memiliki pengaruh terhadap stres tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19 (Fadli, Safruddin, Ahmad, Sumbara, et al., 2020). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa 6 dari 19 mahasiswa praktikan dengan APD masih mengalami stres ringan. Hasil wawancara dengan mahasiswa yang masih mengalami stres ringan meskipun APD sudah lengkap, mereka mengatakan meskipun APD sudah lengkap mereka masih merasa khawatir tertular di tempat-tempat lain di lingkungan rumah sakit saat tidak menggunakan APD lengkap, misalnya saat makan, saat beribadah, maupun saat diruang ganti bersama para perawat yang lain.

## KESIMPULAN

Alat Pelindung Diri (APD) Mahasiswa perawat tidak lengkap sebanyak 67,2%. Tingkat stres Mahasiswa perawat masuk dalam kategori ringan sebanyak 62,1%. Ada hubungan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan tingkat stres praktikan mahasiswa perawat selama pandemi Covid-19 di Ruang Rawat Inap RSUD Tugurejo Semarang (p-value = 0,002).

Disarankan supaya pihak rumah sakit khususnya di Ruang Nusa indah 4, Mawar, dan Anggrek ikut menyediakan APD lengkap untuk

mahasiswa praktikan selama memberikan asuhan keperawatan di rumah sakit sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19.

## REFERENSI

- Agustin, I. M., Nurlaila, Yuda, H. T., & Yulia. (2020). Pilot Study Kondisi Psikologis Relawan Bencana Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 113–118.
- Casman, Kurniawan, Wijoyo, E. B., & Pradana, A. A. (2020). Penolakan Jenazah Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6(1), 18–26.
- Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid\_19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57–65.
- Fadli, Safruddin, Ahmad, Sastria, A., Sumbara, & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *JPKI*, 6(1).
- Halawa, A. (2020). Hubungan dukungan keluarga dan strategi penanganan kecemasan pada perawat yang merawat pasien penderita Covid-19. *Jurnal Keperawatan STIKES William Booth*, 5(2), 18–28.
- International Labour Organization. (2020). Dalam menghadapi pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan di Tempat Kerja. ILO.
- Kackin, O., Ciydem, E., Aci, O. S. K., & Yasemin, F. (2021). Experiences and psychosocial problems of nurses caring for patients diagnosed with COVID-19 in Turkey: A qualitative study. *International Journal of Social Psychiatry*, 67(2), 158–167.  
<https://doi.org/10.1177/0020764020942788>
- Karimi, Z., Fereidouni, Z., Behnammoghadam, M., Alimohammadi, N., Mousavizadeh, A., Salehi, T., Mirzaee8, M. S., & 9, S. M. (2020). The Lived Experience of Nurses Caring for Patients with COVID-19 in Iran: A Phenomenological Study. *Risk Management and Healthcare Policy*, 2(1), 1271–1278.
- Kemendes RI. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Kemendes RI.
- Lancet. (2020). Covid-19: Melindungi pekerja layanan kesehatan. *Lancet*.
- Musta'in, Veranita, W., Setianingsih, & Aydi, D. P. (2021). Hubungan antara stres kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di masa pandemi covid-19 di Unit pelayanan kesehatan daerah Surakarta. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 431–438.

- Nguyen, L. H., Drew, D. A., Graham, S. M. J., D. A., Guo, C.-G., Ma, W., Mehta, R. S., T. W. E., Sikavi, D. R., Lo, Chun-Han, Kwon, S., Song, M., Mucci, L. A., Stampfer, M. J., Willett, W. C., Eliassen, A. H., Hart, J. E., ... Joan Capdevila, Karla A Lee, Mary Ni Lochlainn, T. V. (2020). Risk of COVID-19 among front-line health-care workers and the general community: a prospective cohort study. *Lancet Public Health*. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30164-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30164-X)
- Notoatmodjo, S. N. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Potter, P. A., Perry, A. G., & Stockert, P. A. (2020). *Fundamentals of Nursing Vol 1- 9th Indonesian Edition*. Elsevier.
- Rose, S., Hartnett, J., & Pillai, S. (2021). Healthcare worker's emotions, perceived stressors and coping mechanisms during the COVID-19 pandemic. *PLOS ONE*, 2(4), 1–12.
- Sadikin, B. G. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/230/2021 tentang Pedoman Penyelenggaraan Rumah Sakit Lapangan/Rumah sakit Darurat pada masa pandemi corona virus disease 2019 (Covid-19). Kementerian Kesehatan RI.
- Siahaan, J., Hidayat, W., & Tarigan, F. (2021). Analisis Perilaku Petugas Bandara Kualanamu Terhadap Penularan Covid-19 di Bandara International Kualanamu. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 7(1), 79–98.
- Wang, J., Zhou, M., & Liu, F. (2020). Exploring the reasons for healthcare workers infected with novel coronavirus disease 2019 (COVID-19) in China. *J Hosp Infect*. <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2020.03.002>
- Wang, X., Zhang, X., & He, J. (2020). Challenges to the system of reserve medical supplies for public health emergencies: reflections on the outbreak of the severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV\_2) epidemic in China. *Biosci Trends*, 14(1), 3–8.
- WHO. (2020). Modes of transmission of virus causing COVID-19: implications for IPC precaution recommendations. World Health Organization.